BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui perubahan perilaku yang dilakukan secara sadar oleh individu, keluarga, maupun kelompok masyarakat. Penerapan PHBS bertujuan untuk membentuk kebiasaan hidup yang bersih dan sehat sehingga masyarakat mampu menjaga kesehatannya sendiri, mencegah timbulnya penyakit, serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat. PHBS tidak hanya berfokus pada aspek kebersihan diri, tetapi juga mencakup kebersihan lingkungan, penggunaan air bersih, sanitasi yang layak, konsumsi makanan bergizi, aktivitas fisik, serta perilaku pencegahan penyakit, termasuk kebiasaan mencuci tangan pakai sabun (CTPS). (WHO, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization* – WHO) menegaskan bahwa tindakan sederhana mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir dapat mengurangi risiko penyakit diare hingga sekitar 40–50% serta menurunkan kejadian infeksi saluran pernapasan atas (*ISPA*) secara signifikan karena mampu menghilangkan kuman penyebab penyakit dari tangan sebelum masuk ke dalam tubuh melalui kontak mulut, hidung, atau mata. CTPS juga menjadi salah satu intervensi higienis kritis yang diintegrasikan dalam strategi pencegahan penyakit menular di berbagai setting, termasuk sekolah dasar sebagai lingkungan pembelajaran yang padat kontak (WHO, 2020).

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia 2021 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI, diare merupakan salah satu penyebab utama kematian anak balita (12–59 bulan) di Indonesia, berada pada urutan kedua setelah pneumonia dengan proporsi mencapai 10,3 % dari total penyebab

kematian di kelompok usia ini (Kemenkes RI, 2022), Data terbaru dari Profil Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan bahwa meskipun persentase kematian akibat diare menurun, penyakit ini masih tercatat sebagai salah satu penyebab kematian pada balita bersama dengan infeksi usus/enteritis dan penyakit terkait lainnya.

Pada tahun 2020, United Nations Children's Fund (UNICEF) melaporkan bahwa 75,5% penduduk Indonesia merasa tangan mereka cukup bersih sehingga tidak perlu mencucinya. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, rata-rata tingkat cuci tangan penduduk Indonesia berusia 10 tahun ke atas hanya 49,8%. Meskipun terdapat keyakinan dan praktik cuci tangan yang umum, survei tersebut menemukan bahwa, meskipun sabun tersedia di hampir setiap rumah di Indonesia, hanya sekitar 3% penduduk yang menggunakannya. Jumlah ini mungkin jauh lebih rendah di daerah pedesaan. Sebuah penelitian menemukan bahwa menggunakan sabun untuk mencuci tangan mengurangi separuh kemungkinan diare (*Wash-Acts-Edisi-2021*)

Provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi besar di Indonesia memiliki berbagai indikator kesehatan masyarakat yang mencerminkan kondisi kesehatan lingkungan dan perilaku hidup sehat di wilayahnya. Publikasi *Statistik Kesehatan dan Perumahan Provinsi Sumatera Utara* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara setiap tahun menyediakan data terbaru tentang kesehatan lingkungan serta aspek sanitasi yang relevan dengan perilaku higiene masyarakat, termasuk sarana air bersih dan sanitasi rumah tangga. Data ini menjadi dasar pemantauan dan evaluasi situasi kesehatan masyarakat di provinsi tersebut serta alat ukur perubahan kualitas lingkungan dan perilaku sehat dalam jangka waktu tertentu (*Statistik-Kesehatan-Dan-Perumahan-Provinsi-Sumatera-Utara-2023*, n.d.)

Upaya meningkatkan kesehatan anak di Provinsi Sumatera Utara tidak terlepas dari tantangan tingginya kejadian penyakit infeksi yang berhubungan dengan perilaku higienis. Menurut *Statistik Kesehatan dan Perumahan Provinsi Sumatera Utara 2024*, meskipun secara umum angka kematian anak

balita telah mulai menurun, penyakit yang dapat dicegah oleh perilaku hidup bersih seperti CTPS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Salah satu indikator penting dalam laporan tersebut adalah rendahnya cakupan praktik perilaku kesehatan dasar pada anak usia sekolah, yang berdampak pada kejadian diare dan ISPA dua penyakit infeksi yang paling sering dikaitkan dengan kurangnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. Data ini mencerminkan bahwa upaya promosi kesehatan perilaku seperti CTPS perlu diperkuat melalui strategi yang sesuai dengan karakter anak di wilayah provinsi ini, agar efeknya dapat dirasakan secara nyata di sekolah-sekolah dasar (U. Pengabdian, 2025).

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) secara luas diakui sebagai metode dasar yang paling penting dalam mencegah penularan penyakit menular. Praktik ini terbukti mampu menurunkan risiko infeksi umum hingga 80% dan mencegah penyakit yang lebih serius sekitar 45%. Hal ini efektif karena manusia cenderung menyentuh wajahnya rata-rata 23 kali dalam satu jam, mencakup bagian mukosa hidung, mata, maupun mulut (Cuci, 2024).

Salah satu upaya pencegahan yang paling efisien adalah CTPS, karena dapat menghindarkan manusia dari sedikitnya sepuluh penyakit, seperti diare, gangguan pernapasan, disentri, iritasi kulit, biang keringat, radang tenggorokan, konjungtivitis, jerawat, bau badan, hingga tifus (Muzhar, 2025).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2024, prevalensi diare pada semua kelompok umur di Indonesia masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian khusus. Penyakit diare berkaitan erat dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), sanitasi lingkungan, serta kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Diare masih sering ditemukan di masyarakat dan termasuk penyakit yang banyak terjadi setiap tahun di fasilitas pelayanan kesehatan. Upaya pencegahan diare dapat dilakukan melalui penerapan PHBS, salah satunya dengan membiasakan CTPS. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare, sehingga rendahnya praktik

CTPS dapat meningkatkan risiko diare pada masyarakat, khususnya pada anak-anak (Silalahi & Wulandari, 2024).

Di tingkat daerah, khususnya di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Asahan, program promosi PHBS di sekolah terus dilaksanakan sebagai bagian dari upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Namun, penerapan CTPS pada anak sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Faktor pengetahuan yang belum merata, sikap anak yang belum terbentuk secara optimal, serta keterbatasan media edukasi kesehatan yang menarik menjadi hambatan dalam pembiasaan CTPS di lingkungan sekolah. Anak-anak masih sering menganggap mencuci tangan hanya perlu dilakukan ketika tangan terlihat kotor, tanpa memahami pentingnya CTPS dalam mencegah penyakit yang tidak terlihat secara langsung (Ashar, 2024)

Sekolah dasar sebagai lingkungan belajar dan bermain anak memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan. Kebiasaan yang dibentuk sejak usia sekolah dasar cenderung akan terbawa hingga usia dewasa. Oleh karena itu, edukasi CTPS pada anak sekolah dasar perlu dilakukan secara terencana, sistematis, dan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik anak. Media video animasi diharapkan mampu membantu anak memahami makna CTPS, waktu-waktu penting mencuci tangan, serta langkah-langkah CTPS yang benar sesuai standar kesehatan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di SD Negeri 010077 Desa Sei Beluru Kecamatan Meranti Kabupaten Asahan, diperoleh gambaran bahwa pengetahuan dan sikap siswa kelas II, III, dan IV tentang CTPS masih bervariasi. Beberapa siswa belum mengetahui secara lengkap pengertian CTPS dan manfaatnya bagi kesehatan. Selain itu, masih terdapat siswa yang belum mengetahui langkah-langkah CTPS yang benar serta waktu penting untuk mencuci tangan, seperti sebelum makan dan setelah menggunakan toilet. Dari sisi sikap, sebagian siswa belum menjadikan CTPS sebagai kebiasaan, melainkan hanya dilakukan ketika ada perintah dari guru atau ketika tangan terlihat kotor.

Edukasi CTPS yang diterima sebelumnya belum menggunakan media video animasi sehingga kurang menarik dan kurang membekas pada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai "Pengaruh promosi kesehatan cuci tangan pakai sabun (CTPS) Melalui Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Siswa/Siswi Kelas II, III Dan IV SD Negeri 010077 Desa Sei Beluru Kecamatan Meranti Kabupaten Asahan Tahun 2026"

B. Rumusan Masalah

Bagaimana " Pengaruh Promosi Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Melalui Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa/Siswi Kelas II, III Dan IV SD Negeri"

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui "pengaruh promosi kesehatan cuci tangan pakai sabun (CTPS) melalui media video terhadap pengetahuan dan sikap siswa/siswi kelas II, III dan IV SD Negeri"**.**

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan cuci tangan pakai sabun (CTPS) terhadap pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan melalui Media video animasi.
2. Untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan cuci tangan pakai sabun (CTPS) terhadap sikap sebelum dan sesudah diberikan melalui media Video animasi.

D. Manfaat Penelitian

D.1. Bagi Siswa

Untuk membantu siswa lebih mudah memahami langkah-langkah CTPS yang benar melalui media visual yang menarik. Meningkatkan motivasi, sikap positif, dan kebiasaan rutin dalam melakukan CTPS di lingkungan sekolah maupun di rumah.

D.2. Bagi Penelitian

Untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman penelitian dalam bidang Promosi kesehatan dan dan penerapan media video animasi. Menjadi dasar untuk penelitian lanjutan terkait interverensi kesehatan berbasis media digital di wilayah pedesaan.